

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa tumbuh kembang merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan negara. Maka sangat penting untuk memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi tumbuh kembangnya sejak dalam kandungan sampai dengan pada awal masa kanak-kanak. Menurut Salavy (2008) anak dikatakan sehat bilamana mempunyai pertumbuhan dan perkembangan secara normal. Namun dalam kenyataannya masih banyak anak mengalami gangguan pada tumbuh kembang, gangguan yang sering dijumpai salah satunya adalah *cerebral palsy*.

Cerebral palsy merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok gangguan gerakan, postur tubuh dan tonus yang bersifat non progresif, berbeda-beda, kronis dan akibat cedera sistem saraf pusat selama awal masa perkembangan (Rudolph, *et al.*, 2007). Waktu timbulnya cedera dapat sebelum, pada saat atau segera setelah lahir. Sementara istilah *cerebral palsy* mengacu tersendiri pada defisit motorik, dapat juga disertai gambaran seperti, serangan kejang, retardasi mental dan ketidakmampuan belajar (Rudolph, *et al.*, 2007).

Dalam publikasi profil anak tahun 2011 yang diterbitkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) bekerja sama

dengan Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh data berdasarkan hasil Susenas tahun 2009, total penyandang cacat sekitar 2 juta jiwa atau 0,92 persen dari total penduduk (sebanyak 213,7 juta jiwa). Seperlima (20,64 persen) dari total penyandang cacat adalah penduduk berusia 0-17 tahun. Berbagai penelitian mendapatkan bahwa prevalensi *cerebral palsy* paling sedikit adalah 1-2 kasus per 1000 kelahiran hidup dan sekitar sepertiga dari pasien tersebut mengalami kejang dan 60% mengalami retardasi mental (Toy, *et al.*, 2011).

Permasalahan yang sering terjadi pada kasus *cerebral palsy* spastik diplegi diantaranya adalah abnormalitas tonus otot-otot postural berupa spastisitas yang mempengaruhi kontrol motorik tubuh yang mengakibatkan gangguan postur tubuh, kontrol gerakan, gangguan koordinasi dan keseimbangan yang buruk sehingga terjadi keterbatasan kemampuan fungsional seperti berdiri dan berjalan. Keterbatasan fungsional yang telah terjadi sekian lama pada kondisi *cerebral palsy* spastik diplegi mengakibatkan pemendekan otot-otot atau kontraktur pada otot tungkai bawah seperti *hamstring* dan *gastrocnemius* sehingga akan memperburuk kondisinya.

Fisioterapi sebagai sebuah teknologi kesehatan menurut Samba (2007) adalah segala sesuatu perlakuan atau tindakan yang dapat diberikan oleh seorang fisioterapis dalam upaya memperbaiki derajat kesehatan pasiennya. Maka dari itu fisioterapi sendiri memiliki peranan penting dalam melatih serta menanamkan pola gerak fungsional pada pasien dengan *cerebral palsy* yang memiliki tujuan agar pasien tersebut dapat beraktifitas secara mandiri.

Berbagai macam alternatif yang dapat dilakukan adalah *Snoezelen* atau dalam bahasa yang lain sering kali disebut dengan *Multi Sensory Environment*, yaitu bentuk intervensi yang didesain untuk menstimulasi anak dengan gangguan sensoris dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengontrol, memanipulasi, atau menurunkan stimulasi. Di dalam *snoezelen* panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan taktil terstimulasi selama proses terapi (Pradana, 2013). Alternatif selanjutnya adalah dengan *massage* atau pemijatan disertai dengan *passive stretching* atau penguluran pada otot yang memendek. Menurut Samba (2007) *massage* mampu memberikan efek sedatif (menenangkan) menjadikan bagian tubuh menjadi rileks. Untuk permasalahan fungsional dalam aspek perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal dan maksimal melalui kegiatan bermain. Menurut Adriana (2011) melalui kegiatan bermain, daya pikir anak terangsang untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial serta fisiknya. Selain itu, anak-anak juga dapat mempelajari banyak hal, misalnya dengan bermain ayuna, anak secara tidak langsung melatih keseimbangan fisik dan psikisnya.

Dengan memanfaatkan berbagai macam alternatif diantaranya adalah *Snoezelen* untuk memberikan efek rileksasi pada penderita *cerebral palsy* diharapkan memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat spastisitas. *Massage* serta *passive stretching* untuk penguluran otot-otot anggota gerak bawah yang memendek atau kontraktur, kemudian latihan berdiri dan berjalan melalui pendekatan dengan *play therapy* atau terapi bermain untuk

kemampuan fungsional pada kondisi *cerebral palsy* spastik diplegi. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk membahas tentang penatalaksanaan fisioterapi untuk penderita *cerebral palsy* spastik diplegi di Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi pada penderita *cerebral palsy* spastik diplegi sangatlah kompleks, maka penulis dalam hal ini mengambil rumusan permasalahan yaitu:

1. Apakah *Snoezelen* dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat spastisitas ?
2. Apakah *massage* dan *passive stretching* dapat berpengaruh pada otot *gastrocnemius* dan *hamstrings* yang mengalami kontraktur ?
3. Apakah terapi latihan dengan pendekatan melalui terapi bermain atau *play therapy* berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar dan kemampuan aktifitas fungsional ?

C. Tujuan Laporan Kasus

Dalam penyusunan karya tulis ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus diantaranya adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi untuk penderita *cerebral palsy* spastik diplegi di Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui manfaat dari pemberian *snoezelen* terhadap penurunan tingkat spastisitas pada penderita *cerebral palsy* spastik diplegi.
- b. Untuk mengetahui manfaat dari *massage* dan *passive stretching* pada otot-otot tungkai bawah yang mengalami kontraktur atau pemendekan otot pada penderita *cerebral palsy* spastik diplegi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi latihan dengan pendekatan melalui terapi bermain atau *play therapy* dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan kemampuan aktifitas fungsional pada penderita *cerebral palsy* spastik diplegi.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Bagi Penulis

Untuk mengetahui manfaat dari pemberian terapi multisensorik berupa *snoezelen*, *massage* dan *passive stretching* serta latihan dengan pendekatan *play therapy* untuk penderita *cerebral palsy* spastik diplegi.

2. Bagi Pembaca

Sebagai informasi tambahan mengenai alternatif pilihan dalam melakukan tindakan fisioterapi pada penderita *cerebral palsy* spastik diplegi.